

Strategi Komunikasi Keluarga untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan

Family Communication Strategy to Improve Gender Equality for Girls in Coastal of South Sulawesi Province

Jeanny Maria Fatimah

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeristas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10 Tamalanrea Makassar 90245, Telp/FAX: 0411- 585024

jeannyfatimah@gmail.com

Diterima : 18 Januari 2016 || Revisi : 20 Oktober 2016 || Disetujui: 31 Oktober 2016

Abstrak - Pendidikan masyarakat pesisir masih memerlukan perhatian serius, dikarenakan anak perempuan tidak menjadi prioritas untuk melanjutkan pendidikan. Asumsi bahwa anak laki-laki menjadi kepala keluarga, penanggung jawab keluarga dan menjadi figur sentral dalam komunitas keluarga. Keluarga merupakan titik sentral untuk memberikan kesetaraan gender bagi anak perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi setara dengan anak laki-laki melalui pendekatan komunikasi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah memahami strategi komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesetaraan gender bagi anak perempuan di daerah pesisir. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif jenis studi kasus (*case study*). Sumber data sekaligus subjek penelitian adalah orang tua dan anak perempuan. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi keluarga untuk meningkatkan kesetaraan gender anak perempuan di kawasan pesisir pantai merupakan konteks komunikasi antara orangtua dan anak sebagai upaya perubahan stereotipe budaya etnik Bugis dan faktor kemiskinan. Strategi komunikasi keluarga merujuk pada pola komunikasi keterbukaan, sikap empatik, sikap mendukung, sikap positif dan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi anggota keluarga demi kesetaraan dan keadilan anak perempuan. Strategi komunikasi keluarga berbasis keadilan gender untuk pencapaian penghidupan yang lebih layak dan peningkatan kesejahteraan hidup keluarga miskin di pesisir pantai Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: strategi komunikasi keluarga, kesetaraan gender, pesisir pantai

Abstract - Education coastal communities still need serious attention, because girls do not become a priority for continuing education. Assuming that the boy would become head of the family, in charge of the family and became a central figure in the family community. The family is the central point to provide gender equality for girls to pursue higher education is equal to boys through family communication approach. The purpose of this study was to understand the communication strategy of the family in promoting gender equality for girls in the coastal areas. The research method used mixed-method research that combines qualitative and quantitative research. Sources of data become the subject of research are the parents and the girls, then the data through observation, interviews, and questionnaires. Research shows that family communication strategy to promote gender equality girls in coastal areas is the context of communication between parents and children as an effort to change cultural stereotypes of ethnic Bugis and poverty. Family communication strategy refers to the communication patterns of openness, empathetic attitude, supportive attitude, a positive attitude and the attitude of equality in communication of family members for the sake of equality and fairness girls. Based family communication strategy for the achievement of gender equality more viable livelihoods and improving the welfare of poor families living on the coast of South Sulawesi.

Keywords: communication strategy family, gender equality, ethnic bugis, coastal

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender berkaitan dengan permasalahan penindasan dan eksploitasi, kekerasan, serta persamaan hak dalam keluarga dan masyarakat. Berbagai faktor yang saling terkait, antara lain karena relatif tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, serta rendahnya tingkat pendidikan perempuan di kawasan pesisir. Luasnya wilayah pesisir dan sangat beragamnya budaya masyarakat menyebabkan kondisi

dan permasalahan kemiskinan di Sulawesi Selatan menjadi sangat beragam dengan sifat-sifat lokal yang kuat dan pengalaman kemiskinan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki.

Dalam keluarga, kehidupan seseorang dimulai ketika seorang anak mendapat perlindungan dengan nyaman, seorang istri/ibu melakukan tugas, mendapatkan haknya dan melakukan tugas-tugas keibuannya. Sementara seorang ayah/suami

memberikan kenyamanan, ketentraman, dan melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, saudara-saudaranya dan belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungan pesisir pantai yang identik dengan kemiskinan.

Penyebab hal tersebut adalah kurangnya komunikasi antaranggota keluarga, konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subjek-objek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memosisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua. Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan, misalnya) relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki masih jauh dari harapan.

Laporan Situasi Anak Dunia Dana Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak (UNICEF) tahun 2007 yang bertema "*Women and Children: The Double Devinded of Gender Equality*" menyerukan kesetaraan gender sebagai agenda penting abad ini (Hartiningsih, 2007). Laporan itu menegaskan, kesetaraan relasi kuasa antara dua jenis kelamin yang dikonstruksikan secara sosial (gender) itu tidak hanya merupakan hak moral, tetapi juga landasan sangat penting bagi kemajuan manusia dan keberlanjutan pembangunan dalam arti luas.

Diskriminasi terhadap perempuan yang terus terjadi di berbagai belahan dunia masih menunjukkan bahwa pemahaman serta usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender masih banyak menemukan kendala. Masih kuatnya budaya patriarkis (budaya yang didasarkan pada kekuasaan laki-laki) masih memosisikan perempuan pada stereotipe, peran, dan posisi yang termarginalkan. Padahal, relasi yang seimbang (kesetaraan gender) antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan dapat mendorong percepatan proses pembangunan yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi tanpa adanya imperioritas satu jenis kelamin di satu sisi dan

superioritas jenis kelamin di sisi lainnya (Fardus 2011:24).

Perubahan yang diharapkan dari pengarusutamaan gender antara lain mengubah individu, masyarakat atau lembaga yang awalnya buta dan bias gender, meningkat menjadi responsif gender dan akhirnya menjadi sensitif gender. Buta gender adalah kondisi seseorang, masyarakat sama sekali tidak memahami pengertian gender dan permasalahan gender. Bias gender adalah kondisi yang menguntungkan pada salah satu jenis kelamin yang berakibat munculnya permasalahan gender. Netral gender adalah kondisi yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin. Responsif gender adalah kondisi yang memperhatikan berbagai pertimbangan untuk terwujudnya kesetaraan & keadilan pada berbagai aspek kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan sensitif gender adalah Kemampuan dan kepekaan dalam melihat dan menilai berbagai aspek kehidupan dan hasil pembangunan dari perspektif gender (ada perbedaan aspirasi, kebutuhan, dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan).

Misalnya, dalam akses pendidikan dalam masyarakat pesisir memang masih sangat kuat. Dalam banyak keluarga, anak perempuan tidak menjadi prioritas untuk melanjutkan pendidikan. Pada sekolah kejuruan, ada stereotipe bahwa siswa perempuan tidak cocok dengan sekolah kejuruan teknologi. Pada perguruan tinggi mahasiswa perempuan dipandang lebih cocok dengan ilmu-ilmu lembut, seperti ilmu sosial, ekonomi, sastra; dan kurang cocok dengan teknologi. Dalam pandangan masyarakat ini, laki-laki dipandang memiliki "nilai ekonomi" yang lebih tinggi sehingga tidak mengherankan kalau mayoritas orang tua cenderung mementingkan pendidikan anak laki-laki. Apalagi ada asumsi yang kuat bahwa anak laki-laki akan menjadi kepala keluarga, menjadi penanggung jawab keluarga dan menjadi figur sentral dalam komonitas keluarga. Belum lagi ketidakadilan gender seringkali terjadi pada pendidikan formal. Secara tidak sadar guru memberikan peran dan kesempatan yang lebih pada siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan.

Hal yang paling dominan adalah hambatan ekonomi, yaitu keterbatasan biaya untuk sekolah sehingga keluarga miskin terpaksa menyekolahkan anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Ini sumber dari permasalahan kemiskinan perempuan terletak pada budaya patriarki laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai subordinat. Budaya patriarki

seperti ini tercermin baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara, dan menjadi sumber pembenaran terhadap sistem distribusi sumberdaya yang bias gender. Di samping persoalan ekonomi, orang miskin tidak menyekolahkan anaknya bukan hanya karena biayanya tidak terjangkau, tapi juga karena mereka berpendapat bahwa sekolah tidak menjamin bahwa anak mereka kelak akan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Masalah ini juga dialami oleh masyarakat miskin di daerah pesisir pantai provinsi Sulawesi Selatan. Penyebabnya adalah berkisar pada fenomena "Lingkaran Setan Kemiskinan". Pendapatan rendah, pendidikan rendah, gizi pun tak terpenuhi, lalu pertumbuhan tidak jalan, mutu modal manusia tidak baik, cara berfikir menjadi kurang kreatif dan tidak produktif sehingga pengangguran meningkat, dan pendapatan rendah. Terlihat disini bahwa persoalan berputar-putar terus disitu. Lingkaran setan itu jika akhirnya terjadi juga pada keturunan mereka maka semakin sulitlah keluar dari kemiskinan.

Alternatif solusi bisa diajukan adalah penerapan strategi komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesetaraan gender. Metode komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi paling ideal, karena tingkatan antara orang tua dan anak ada tetapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Strategi komunikasi keluarga dapat dimulai dari orang tua dengan mendidik, membiasakan, menstimuli, dan memotivasi anak untuk terus bersekolah. Strategi komunikasi keluarga, tidak lepas dari peran orang tua yang sangat dominan dan kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauhmana orang tua berkomunikasi kepadanya, peran orangtua aktif berkomunikasi bagi anaknya untuk menyekolahkan sehingga peningkatkan akses pendidikan bagi anak perempuan dapat keluar dari lingkaran kemiskinan di kawasan pesisir Provinsi Sulawesi Selatan.

Stereotipe negatif anak perempuan terhadap anak laki-laki secara umum selalu melahirkan ketidakadilan, terutama di daerah pesisir pantai (Puspitasari, 2013:12). Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Permasalahan yang muncul untuk dikaji secara mendalam berdasarkan penjelasan latar belakang di atas adalah strategi komunikasi keluarga meningkatkan ketidaksetaraan

gender anak perempuan di kawasan pesisir Sulawesi Selatan.

Gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender tersebut sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Gender adalah berbagai atribut dan tingkah laku yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki dan dibentuk oleh budaya. Dari sini muncul gagasan tentang pandangan pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, masih menjadi kontroversi bila seorang perempuan duduk sebagai pemegang tampuk kepemimpinan, sedangkan jika posisi itu dipegang oleh laki-laki tidaklah demikian. Kenyataan seperti ini dipengaruhi oleh sistem sosial-budaya yang paternalistik. Dampak dari sistem ini adalah lahirnya produk-produk hukum yang bias gender yang cenderung lebih merugikan perempuan. Misalnya, lahirnya kebijakan-kebijakan yang mengakibatkan kesenjangan gender dan mendiskriminasi perempuan seperti yang dibahas dalam tulisan ini. Contoh lain, masih sedikit perempuan yang menduduki posisi pengambilan keputusan untuk memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan perempuan (Edriana, 2013)

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal tersebut merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Dengan kata lain, gender sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan

demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Puspitasari, 2012:1).

Pemahaman kesetaraan gender merupakan kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan peran dan status sosial masyarakat.

Definisi dari USAID seperti dikutip oleh Puspitasari (2013) menyebutkan bahwa "*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results* (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan). Kesetaraan gender merupakan suatu proses untuk menjadi fair, baik pada perempuan maupun laki-laki. Untuk memastikan adanya fair, harus tersedia suatu ukuran untuk mengompensasi kerugian secara historis maupun sosial yang mencegah perempuan dan laki-laki dari berlakunya suatu tahapan permainan. Strategi keadilan gender pada akhirnya digunakan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Keadilan merupakan kesetaraan adalah hasilnya.

Kesetaraan gender menurut Laporan UNICEF 2007 (Puspitasari, 2013) akan menghasilkan "deviden" ganda. Perempuan yang sehat, berpendidikan, berdaya akan memiliki anak-anak perempuan dan laki-laki yang sehat, berpendidikan dan percaya diri. Pengaruh perempuan yang besar dalam rumah tangga, telah memperlihatkan dampak yang positif pada gizi, perawatan kesehatan, dan pendidikan anak-anak mereka.

Maka upaya yang harus dilakukan adalah penguatan *mainstream* (pengarusutamaan) gender yang merupakan suatu strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Pengarusutamaan gender merupakan seperangkat proses dan strategi yang

bertujuan agar proses perubahan kesenjangan gender dapat dikurangi.

Kesenjangan gender dikenali dan diatasi melalui kebijakan, program dan pelayanan-pelayanan yang berkesinambungan. Maksud dipergunakannya pengarusutamaan gender adalah untuk menjamin supaya perempuan dan laki-laki sama-sama memperoleh manfaat pembangunan sehingga kesenjangan gender terhapuskan.

Perubahan yang diharapkan dari pengarusutamaan gender antara lain mengubah individu, masyarakat atau lembaga yang awalnya buta dan bias gender, meningkat menjadi responsif gender dan akhirnya menjadi sensitif gender. Buta gender adalah kondisi seseorang, masyarakat dimana tidak memahami pengertian gender dan permasalahan gender. Bias gender adalah kondisi yang menguntungkan pada salah satu jenis kelamin yang berakibat munculnya permasalahan gender.

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya, kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari. Oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:38).

Pengertian lain komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997:198). Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi keluarga berperan dalam proses perubahan pengetahuan, sikap maupun perilaku dalam keluarga

Ikatan dengan keluarga yang renggang dan kontak keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah daripada di dalam rumah, perceraian atau pernikahan kedua atau ketiga semakin meningkat. Orang tua atau ayah memegang peran lebih besar dalam pengasuhan anak, orang tua mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dalam mempersiapkan mereka di masa depan dan adakalanya lebih banyak interaksi dengan orang luar daripada anggota keluarga (Hurlock, 1997: 200).

Selanjutnya Hurlock (1997:200) menyatakan bahwa hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang dan kehidupan secara umum. Dengan demikian maka seseorang belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar peraturan dalam keluarga. Peranan keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial anak, tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan interaksinya saja. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, norma-norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut diantara anak.

Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan dengan adanya hubungan harmonis antara orang tua dan remaja, diharapkan adanya keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam membicarakan masalah dan kesulitan yang dialami oleh remaja (Mulandar, 2003 : 23).

Strategi komunikasi yang efektif perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan di dalam keluarga dapat mengarahkan pada strategi komunikasi yang efektif yaitu (Irwanto, 2001:85):

- Konsistensi, informasi yang disampaikan secara konsisten dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidak konsistensian yang membuat anak-anak bingung dalam menafsirkan informasi tersebut.
- Ketegasan (*assertiveness*). Ketegasan tidak berarti otoriter ketegasan membantu meyakinkan anak-anak atau anggota keluarga yang lain bahwa komunikator benar-benar meyakini nilai atau sikapnya. Bila perilaku orang tua ingin ditiru oleh anak, maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan anak-anak yang berperilaku yang sesuai yang berperilaku yang sesuai diharapkan.
- Percaya (*thrust*). Faktor percaya (*thrust*) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi

interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab.

- Sikap Terbuka. Sikap terbuka mendorong terbukanya saling pengertian, saling menghargai, saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal (Rakhmat, 2002 : 16),
- Bersikap Positif. Bersikap secara positif mencakup adanya perhatian atau pandangan positif terhadap diri orang, perasaan positif untuk berkomunikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian ini berlokasi di wilayah Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai. Selain itu, memiliki tingkat kehidupan ekonomi rendah dan umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan pertimbangan, dipilih dua kabupaten-kota, yaitu Kabupaten Pirang dan Kotamadya Parepare. Kedua lokasi tersebut berada di wilayah pesisir pantai Sulawesi Selatan.

Subjek pelaku tindakan adalah kedua orang tua nelayan. Sementara anak perempuan sebagai subjek penelitian yang membantu dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dan disimpulkan menggunakan pendekatan induksi.

Pendekatan induksi memfokuskan perhatiannya pada data yang di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tidak penting. Data menjadi sangat penting, sedangkan teori dibangun berdasarkan temuan data di lapangan. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian. Posisi peneliti benar-benar bereksplorasi terhadap data, dan apabila peneliti secara kebetulan telah memiliki pemahaman teoritis tentang data yang di teliti, proses pembuatan teori itu harus dilakukan. Peneliti

berkeyakinan bahwa data harus terlebih dahulu diperoleh untuk mengungkapkan misteri penelitian dan teori baru dipelajari apabila seluruh data sudah diperoleh (Bungin, 2001:31). Dilanjutkan dengan reduksi data, analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi keluarga untuk meningkatkan kesetaraan gender di kawasan pesisir terhadap ketidaksetaraan gender anak perempuan terjadi dikarenakan anggapan anak perempuan yang selalu didorong untuk mengalah, bersikap lemah lembut dan menerima kepemimpinan dan bimbingan laki-laki membuat mereka selalu mempertanyakan persetujuan dari pihak laki-laki untuk kemajuan-kemajuan dan kesempatan-kesempatan yang mereka dapatkan.

Komunikasi dalam keluarga mestinya tidak hanya berfungsi sebagai reflektor dari kenyataan sosial tetapi juga *agent of change* yang diharapkan menjadi konstruktor ideologi perubahan, ternyata justru menjadi pelestari ideologi patriarki. Hal ini terungkap dikarenakan komunikasi dalam keluarga masih melestarikan konsep feminitas tradisional yang menempatkan perempuan di wilayah domestik melulu atau membebani perempuan dengan beban ganda. Mereka juga ikut serta melecehkan perempuan karena seringkali menggunakan perempuan sebagai komoditas atau alat jajah.

Hal ini juga diperparah oleh peran atau keberadaan media massa yang mengklaim sebagai media massa perempuan, tidak luput dari ideologi patriarki yang amat sering ditunggangi pula oleh ideologi kapitalisme. Film, telenovela, sinetron, komik atau novel yang banyak ditonton kaum perempuan juga telah ikut serta melestarikan konsep-konsep tersebut di atas, sehingga kebenaran patriarki dikukuhkan kembali melalui teks yang mereka tonton.

Hasil penelitian ini mengungkapkan peran keluarga menjadi sangat penting untuk meminimalisasi ketidaksetaraan gender melalui proses komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Peran keluarga sentral pembentukan sikap positif dalam upaya kesetaraan gender anak perempuan khususnya di kawasan pesisir pantai. Hasil pengumpulan data mengungkapkan pentingnya peran keluarga untuk memberikan pemahaman bidang pendidikan kepada para anggota keluarga, terutama

bagi anak perempuan. Sebagian besar atau 78 orang (70.91%) menyatakan peran komunikasi keluarga sangat penting. Selanjutnya menyatakan kategori cukup penting sejumlah 23 orang (20.91%) dan sisanya yang menyatakan tidak penting hanya berjumlah 9 orang (8.18%).

Indikasi menunjukkan bahwa kesadaran para orang tua untuk memberikan pendidikan formal bagi anak-anaknya cukup positif. Sikap ini memberikan suatu harapan bagi para kepala keluarga miskin yang berada wilayah pesisir pantai untuk memotivasi anak untuk bersekolah. Faktor biaya dan kondisi terutama yang menjadi aspek yang tidak mereka bisa atasi terutama bagi, orang tua yang hanya sebagai nelayan pancing berpenghasilan mereka hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga terungkap bahwa anggapan anak perempuan cukup tinggal di rumah saja membantu orang tua dan suami sebanyak 13 orang (11.82%). Anggapan berupa stereotipe budaya masyarakat pesisir pantai citra tentang individu yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap perempuan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan.

Strategi komunikasi keluarga efektif di kawasan pesisir terhadap ketidaksetaraan gender anak perempuan perlu terus dilakukan. Misalnya, keterbukaan informasi, strategi awal komunikasi dalam keluarga. Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

Memiliki sikap cukup empatik dalam komunikasi keluarga 59.09 %, kemudian kategori sangat empatik 28.18% dan sisanya 12,73% berpendapat tidak perlu berempatik. Sikap empati orang tua kepada anak-anak mereka merupakan kemampuan untuk merasakan kalau seandainya menjadi seorang anak, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami anak mereka, dapat merasakan yang dirasakan, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang seorang anak.

Kemudian, untuk komunikasi keluarga antara orang tua dan anak perempuan untuk kategori bersikap positif. Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain; menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, dan memberikan pujian dan penghargaan. Selanjutnya, kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Indikator kesetaraan meliputi; menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksa kehendak, komunikasi dua arah, dan saling memerlukan. Individu juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal berbeda tergantung pada siapa mereka terlibat dalam komunikasi. Sebagai contoh, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, komunikasi mungkin berbeda dari jenis komunikasi yang digunakan ketika terlibat dalam tindakan komunikatif dengan teman atau penting lainnya.

Strategi komunikasi dalam keluarga efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku "suportif". Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan/defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Devito (2001) menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme. Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif, artinya seseorang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal.

Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang, tetapi merasa dihargai. Sementara, orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu ditanggapi dengan terbuka dan terus terang. Provisionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan

pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi keluarga untuk meningkatkan kesetaraan gender anak perempuan di kawasan pesisir pantai merupakan konteks komunikasi antara orang tua dan anak dalam suatu upaya proses perubahan stereotipe budaya etnik Bugis dan faktor lilitan kemiskinan. Strategi komunikasi keluarga merujuk pada pola komunikasi keterbukaan, sikap empatik, sikap mendukung, sikap positif dan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi dalam lingkungan atau anggota keluarga demi kesetaraan dan keadilan anak perempuan di kawasan pesisir pantai Sulawesi Selatan.

Strategi komunikasi keluarga tercapai jika suatu proses komunikasi dalam keluarga berbasis keadilan gender intensi untuk pencapaian penghidupan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan hidup keluarga miskin di pesisir pantai Sulawesi Selatan.

Suatu proses perubahan yang hendak dilakukan hendaknya kontinuitas strategi komunikasi keluarga ditingkatkan serta menyediakan pelayanan pendidikan informal dalam keluarga secara lebih luas dan beragam, sehingga dapat diakses oleh semua orang tua terutama kesetaraan anak perempuan untuk akses pendidikan di daerah pesisir pantai. Untuk itu diharapkan relasi gender dalam keluarga dapat dibangun jika masing-masing individu saling memahami perbedaan dan kebutuhan yang dimiliki serta mampu memberikan kesempatan yang seimbang tanpa membeda-bedakan peran gender.

Hal lain perlu dirintis adalah ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan formal maupun informal yang lebih dekat dengan tempat tinggal anak. Tujuannya adalah agar dapat mengurangi keengganan anak untuk bersekolah atau keberatan orang tua untuk menyekolahkan anak serta dapat menurunkan biaya yang harus dikeluarkan orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi dengan tema sentral kemiskinan kerjasama LP2M Universitas Hasanuddin dengan DP2M Dikti. Terima kasih yang setinggi-tingginya mempercayakan penulis untuk melakukan penelitian di bidang kajian Ilmu Komunikasi dengan tema kesetaraan gender.

Penghargaan juga penulis tujukan pada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Terima kasih untuk tim enumerator dan informan penelitian yang tulus memberikan informasi pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2001). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Devito, J. A. (2001). *The Interpersonal Communication Book*. Edisi ke-9. New York: Longman
- Djamarah, S. B. (2004). Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Edriana N. (2013) Strategi Mengentaskan Kemiskinan Berbasis Gender (Jurnal), NN.
- Fardus A., A. (2011). Peranan Gender dalam Keluarga: Studi Kasus pada Etnis Mandar di Pesisir Pantai Tonyaman, Tesis pada Universitas Gadjah Mada: Tidak Diterbitkan.
- Hurlock, B. E. (1997). Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga
- Irwanto (2001). Kepribadian, Keluarga dan Narkoba : Tinjauan Sosial Psikologi. Jakarta: Arcan
- Mulandar, S. (2003). Dehumanisasi Anak Marginal : Berbagai Pengalaman Pemberdayaan. Bandung : Akatiga.
- Puspitawati, H. 2013. Konsep, Teori dan Analisis Gender, (jurnal), NN
- UNICEF, 2003. *Gender and Education for All: The Leap to Equality* (EFA Global Monitoring Report, 2003/04),